

PENGUNAAN MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I

Stephanie Quensi Abrahams
01307190034@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Fenomena pada salah satu Sekolah Dasar di Tangerang kelas 1 menunjukkan 6 dari 25 siswa memiliki minat membaca yang rendah. Terindikasi saat pembelajaran membaca siswa memilih bermain, berbicara dengan pihak lain, tidak mengikuti instruksi guru, membaca dengan suara pelan dan terbata-bata. Hal ini terjadi karena media yang guru gunakan kurang menarik perhatian siswa. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan media powerpoint interaktif. Adapun tujuan penulisan, yaitu memaparkan penggunaan media powerpoint interaktif sebagai upaya peningkatan minat membaca permulaan siswa kelas 1. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Minat membaca yang dimiliki siswa akan membangun kebiasaan membaca yang bertujuan agar siswa mengalami pengenalan Tuhan secara pribadi melalui Firman-Nya. Sebab Alkitab menjadi akar pendidikan Kristen untuk memahami pengetahuan yang paling berharga sejalan dengan filsafat epistemologi. Penggunaan media powerpoint interaktif dapat meningkatkan minat membaca permulaan siswa kelas 1. Dari 6 siswa yang awalnya memiliki minat membaca rendah, pada pengajaran kedua menjadi 4 siswa dan pengajaran ketiga menjadi 3 siswa yang memiliki minat membaca rendah. Saran terhadap penelitian selanjutnya, yaitu menggunakan aplikasi belajar membaca pada *play store* agar siswa dapat berlatih secara mandiri dan menuliskan tugas belajar siswa pada agenda agar adanya kolaborasi orang tua dan guru dalam membimbing siswa.

Kata Kunci: Alpha, literasi, minat membaca, multimedia, suku kata

ABSTRACT

The phenomenon at one of the elementary schools in class 1 shows 6 out of 25 students have a low interest in reading. When reading class students choose to play, talk with the others, not follow the teacher's instructions, reading quietly and stammering. This is because the media which teachers use underattracts students. The solution is the use of interactive media powerpoint. As for the purpose of writing, which exposes the use of interactive media powerpoint as an increased interest in reading the beginning of class 1 students. The method used is a descriptive qualitative. A student's interest in reading will build a habit that aims for students to experience the Lord's personal introduction through his word. Because the bible become the root of Christian education for understanding the most valuable knowledge in line with epistemology philosophy. The use of interactive powerpoint media can increase interest in reading the beginning of class 1 students. From 6 students who initially had a low interest in reading, the second teaching became 4 students and the third teaching to 3 students who had

low interest in reading. Suggestions for further research, which include learning to read on the play store so that students can practice on their own and write student study assignments on the agenda for a parents and teacher collaboration in guiding students.

Keywords: Alpha, literacy, reading interest, multimedia, syllable

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bermakna terjadi saat adanya proses asimilasi pengalaman baru dengan konsep sebelumnya. Kebermaknaan dapat terjadi saat siswa terlibat sebagai pembelajar aktif yang mengalami sendiri pembelajarannya. Pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas secara langsung menjadi lebih bermakna daripada hanya menerima (Dewi, et al., 2021). Ketercapaian pembelajaran bermakna dapat dilakukan dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi tidak hanya mendukung siswa memiliki keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui literasi terdapat proses pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam berdasarkan konsep sebelumnya (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018). Kegiatan literasi harus disesuaikan dengan tingkatan pendidikan siswa. Pada siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat menguasai kemampuan literasi dasar (Syahrizal, et al., 2022). Literasi dasar berkaitan dengan pengembangan kemampuan membaca, menulis, serta berhitung (Teguh, 2020). Maka ketiga kemampuan tersebut haruslah dikuasai oleh siswa sejak berada pada bangku Sekolah Dasar.

Kenyataan yang terjadi pada salah satu Sekolah Dasar Kristen di Tangerang menunjukkan permasalahan terhadap minat membaca permulaan siswa kelas 1. Pada proses pembelajaran membaca diperoleh bahwa dari 25 siswa hanya 19 siswa yang memiliki minat membaca. Keenam siswa lainnya seringkali

bermain, tidak memandang layar, belum mengikuti instruksi yang guru berikan berupa membunyikan huruf vokal, konsonan, dan membaca suku kata, berbicara dengan pihak lain, serta membaca dengan suara yang pelan sambil terbata-bata (Lampiran 1, hlm. 35-38). Adapun indikator minat membaca siswa, yaitu dapat meletakkan fokus terhadap bacaan sehingga tidak bermain ataupun terdistraksi dengan pihak lain di sekitarnya (Kusumadewi, 2019). Selain itu, setiap siswa yang cenderung memiliki minat membaca rendah akan bermain atau melakukan kegiatan lain saat diminta untuk membaca (Idris & Ramdani, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan oleh siswa menunjukkan ketidaknyamanannya saat belajar membaca (Hapsari, 2019). Melalui pernyataan tersebut, maka mengindikasikan bahwa keenam siswa kelas 1A pada salah satu Sekolah Dasar swasta di Tangerang memiliki minat membaca yang rendah karena bermain dan mudah terdistraksi dengan pihak lain sehingga tidak fokus pada instruksi guru.

Fakta ini didasari oleh media yang digunakan guru pada pembelajaran pertama (Lampiran 4, hlm. 42). Media yang digunakan belum dilengkapi dengan adanya *hyperlink* yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan huruf konsonan dan vokal sehingga membentuk suku kata. Gambar yang guru gunakan cenderung bervariasi sehingga dapat membingungkan siswa. Media hanya sebatas penyajian suku kata dan kata untuk membaca tidak menampilkan pola merangkai kata sesuai metode suku kata yang digunakan oleh guru. Huruf yang digunakan adalah huruf kapital, padahal siswa akan mempelajari huruf kecil. Contoh kata yang diberikan juga masih kurang bersesuaian dengan huruf konsonan yang sedang dipelajari. Serta belum menggunakan animasi yang menarik perhatian

siswa dan latar belakang pada setiap *slide* berbeda-beda tidak menggambarkan tema tertentu.

Media yang guru gunakan pada pembelajaran pertama, belum sesuai dengan prinsip powerpoint interaktif. Powerpoint interaktif yang menarik haruslah memerhatikan beberapa ketentuan, yaitu latar belakang yang digunakan tidak mengganggu perhatian serta konsisten, menggunakan huruf yang mudah dibaca, pesan divisualisasikan melalui gambar, video, animasi, ataupun penggunaan *hyperlink*, dan menggunakan 3 kombinasi warna (Nurseto, 2011). Melalui hal ini, maka media yang digunakan oleh guru cenderung belum dapat menarik perhatian siswa karena *slide* berisi banyak gambar dan terlihat penuh sehingga mengganggu perhatian siswa. Guru juga tidak menggunakan fitur *hyperlink* untuk menunjukkan pola materi yang diajari.

Melalui hal tersebut, maka perlu adanya perbaikan dari guru terhadap media yang digunakan agar dapat meningkatkan minat membaca permulaan siswa. Hal tersebut dikarenakan, penelitian Tristanti dan Nafiah (2020) menjelaskan bahwa media powerpoint interaktif yang digunakan oleh guru dapat melibatkan siswa sebagai pembelajar yang aktif sehingga meningkatkan minat yang berpengaruh pada hasil belajarnya. Senada dengan penelitian sebelumnya dijelaskan pula oleh Nurmalasari (2022) bahwa penggunaan powerpoint interaktif dapat meningkatkan kemampuan membaca karena siswa menjadi lebih berminat, antusias untuk membaca dan merespons dengan cepat saat diminta membaca, menyimak teman yang sedang membaca, serta membaca teks yang guru sediakan. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas guru untuk membuat media powerpoint interaktif yang menarik sesuai dengan prinsip-prinsip pembuatannya.

Kesenjangan yang terjadi antara harapan dan fakta, yaitu rendahnya minat membaca permulaan siswa kelas 1 akibat dari media yang digunakan oleh guru kurang menarik perhatian siswa. Mengatasi kesenjangan ini, maka guru perlu menghadirkan pembelajaran membaca yang menyenangkan sesuai karakteristik siswa yang masih senang bermain dan juga *digital native*. Solusinya adalah guru menggunakan media powerpoint interaktif untuk meningkatkan minat membaca siswa. Sebab, media beranimasi menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat membaca permulaan karena membuat pembelajaran lebih nyata dan menarik bagi siswa (Bua, 2022).

Rahim (2005) menjelaskan bahwa minat membaca merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Kemampuan membaca pada jenjang kelas rendah atau membaca permulaan haruslah diperhatikan guru dan orang tua karena akan mendukung proses belajar siswa. Kemampuan membaca siswa berkaitan erat dengan keberhasilan aktivitas pembelajarannya (Lubis, 2018). Melalui hal ini, maka kegiatan pembelajaran yang dibawakan oleh guru haruslah dapat meningkatkan berbagai faktor yang mendukung keberhasilan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kurangnya minat siswa didasari pada ketidakseimbangan emosi sehingga siswa belum dapat meletakkan perhatiannya dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena siswa kelas 1 yang memiliki rentang umur 6-7 tahun, berada pada masa peralihan dari tahapan pra-operasional ke operasi konkret dan pada masa tersebut anak masih senang bermain serta cepat bosan apabila diajak belajar membaca (Faqumala & Pranoto, 2020). Faktor berikutnya berasal dari orang tua yang memberikan jawaban instan kepada siswa, membuat siswa tidak dapat

mengasimilasi informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (Umbara, 2017). Melalui hal tersebut, maka pembelajaran bermakna yang didasari pada teori konstruktivisme tidak dapat terjadi. Sebab mengonsepan setiap informasi secara mendalam berasal dari konstruksi individu secara pribadi (Suryadi, Damopolli, & Rahman, 2022). Akibatnya, siswa cenderung memiliki minat membaca yang rendah.

Siswa yang memilih bermain dibanding memerhatikan guru menunjukkan kelemahannya sebagai pribadi yang telah terdistorsi oleh dosa. Sebab pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, merujuk kepada natur manusia yang telah jatuh dalam dosa (Debora & Han, 2020). Sehubungan dengan itu, siswa membutuhkan peran guru Kristen dalam menuntunnya yang masih penuh dengan kelabilan. Kesadaran guru akan panggilannya, membantu dalam memandang siswa sebagai ciptaan yang perlu mengalami pemulihan dan dilayani (Smith, 2011). Untuk itu, pembelajaran yang guru bawaan haruslah dapat menuntun siswa pada sebuah perubahan.

Menjalankan panggilan tersebut, guru harus merujuk pada dasar filosofi pendidikan Kristen epistemologi, yakni Firman menjadi akar dari sumber pengetahuan yang utama dan berharga (Knight, 2009). Firman yang mendatangkan pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dari guru namun, secara pribadi melalui pembacaan Alkitab. Calvin (2000) menjelaskan bahwa setiap pribadi diberi ajaran yang bermanfaat melalui Firman-Nya dan perenungan akan Firman muncul saat kita datang secara langsung. Penyadaran akan otoritas Alkitab terwujud saat membaca Alkitab dalam tuntunan Roh Kudus (Grudem, 2000). Tugas guru sebagai penuntun haruslah mengarahkan siswa untuk memiliki

kecintaan membaca. Terutama membaca Firman yang akan menuntun siswa pada pengenalan akan Allah.

Meninjau variabel yang terjadi, rumusan masalah pada proyek akhir ini adalah bagaimana penggunaan media powerpoint interaktif dapat mengupayakan peningkatan minat membaca permulaan siswa kelas 1? Adapun tujuan dari penulisan proyek akhir ini, yaitu memaparkan penggunaan media powerpoint interaktif sebagai upaya peningkatan minat membaca permulaan siswa kelas 1. Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif.

MINAT MEMBACA PERMULAAN

Kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan didasari oleh adanya minat yang berasal dari dalam diri seorang siswa. Minat membaca merupakan sebuah dorongan untuk melakukan aktivitas menerjemahkan bahasa tulisan dari dalam diri sendiri karena adanya rasa tertarik akan kegiatan membaca (Darmadi, 2018). Senada dengan hal ini, Darmono (2004) mengungkapkan bahwa minat membaca merujuk pada keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Sebab, Ginting (2005) dalam (Meliyawati, 2016) menyatakan bahwa minat membaca diartikan pula sebagai dorongan yang muncul ketika melihat kegiatan membaca sebagai suatu hal yang menyenangkan dan bermanfaat. Minat membaca juga menunjukkan adanya keinginan yang terimplikasi melalui usaha-usaha untuk melakukan kegiatan membaca (Rahim, 2008). Relevan dengan hal sebelumnya, (Sari, 2020) menjelaskan minat membaca permulaan adalah kemauan diri sendiri untuk meletakkan perhatian yang didasari perasaan senang akan kegiatan membaca. Melalui pemaparan teori tersebut, maka minat membaca merupakan sebuah dorongan, keinginan, kemauan diri sendiri yang muncul ketika melihat

kegiatan membaca sebagai suatu hal yang menyenangkan dan bermanfaat sehingga terimplikasi melalui usaha-usaha untuk melakukan kegiatan membaca seperti meletakkan perhatian yang didasari akan perasaan senang.

Adapun indikator minat membaca, antara lain selalu memiliki keinginan untuk membaca, memiliki kebiasaan melakukan aktivitas membaca, membaca tanpa adanya paksaan dari pihak lain, memanfaatkan waktu untuk membaca, jumlah buku yang dibaca oleh siswa (Syaefudin, Musthafa, & Sajawandi, 2021). Siswa dengan minat membaca yang tinggi akan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan membaca, akan tetapi apabila minat membaca siswa rendah maka akan memilih untuk bermain atau melakukan kegiatan lain saat diminta untuk membaca (Idris & Ramdani, 2014). Selaras dengan teori sebelumnya, (Marlina, 2021) menjelaskan bahwa indikator minat membaca, yaitu menunjukkan kebahagiaan saat membaca sehingga meluangkan waktu untuk membaca dan memiliki kesadaran akan manfaat membaca bagi dirinya. Terdapat beberapa indikator minat baca, antara lain meletakkan perhatian terhadap pembelajaran membaca, senang membaca sehingga tidak bosan, terdapat motivasi dari orang tua dan guru dengan menuntun siswa untuk membaca serta tidak mengganggu perhatian siswa saat membaca (Kusumadewi, Permata, & Irianti, 2019). Indikator minat membaca, yaitu menunjukkan perasaan senang hati saat membaca dengan semangat tanpa rasa takut selain itu, memusatkan konsentrasi secara penuh terhadap bacaan (Hardanti, Rahmawati, & Widodo, 2022). Disimpulkan bahwa indikator kemampuan membaca, yaitu memiliki keinginan membaca, membaca tanpa ada paksaan, meluangkan waktu untuk membaca sehingga tidak bermain atau melakukan kegiatan lain, meletakkan perhatian

terhadap pembelajaran membaca, orang tua dan guru tidak mengganggu perhatian saat membaca, serta menunjukkan perasaan senang saat membaca dengan semangat tanpa takut.

MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF

Media pembelajaran berupa powerpoint interaktif merupakan teknologi digital yang relevan dengan karakteristik siswa kelas 1 sebagai *digital native*. Powerpoint merupakan aplikasi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih menarik dan interaktif karena dapat menambahkan audio, video, gambar, dan animasi (Kadaruddin, 2018). Senada dengan hal tersebut, Nurmalasari (2022) mengungkapkan bahwa powerpoint interaktif merupakan program multimedia yang dapat menyatukan berbagai elemen dalam satu paket presentasi yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Powerpoint yang disajikan secara interaktif disebut pula media pembelajaran yang di dalamnya terdapat teks, gambar, audio, video, animasi, dan *hyperlink* yang bertujuan untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa sebab dapat menghilangkan rasa jenuh siswa karena pembelajaran dibawakan dengan menarik oleh guru (Anwar, et al., 2022). Media powerpoint interaktif dapat digunakan oleh guru untuk menyajikan pembelajaran yang abstrak secara nyata kepada siswa dan juga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Muthoharoh, 2019). Relevan dengan itu, powerpoint yang digunakan untuk menyajikan setiap poin dari konsep dari materi dengan fitur yang menarik akan mengakomodasi setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa (Nurhidayati, Asrori, Ahsanuddin, & Dariyadi, 2019). Melalui pemaparan teori, dapat disimpulkan bahwa powerpoint interaktif

merupakan aplikasi atau program multimedia yang didalamnya terdapat teks, gambar, audio, video, animasi, dan *hyperlink* yang bertujuan untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa sebab dapat menghilangkan rasa jenuh, suasana kelas menjadi lebih menarik, interaktif, meningkatkan motivasi anak untuk belajar, dan mengakomodasi setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

HUBUNGAN MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF DAN MINAT MEMBACA PERMULAAN

Powerpoint interaktif yang berguna untuk meningkatkan minat belajar siswa berlaku pula dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal ini disimpulkan oleh Sudarto, Nugrahani, dan Susanto (2019) dalam jurnalnya bahwa powerpoint sebagai teknologi audio visual efektif dalam meningkatkan minat membaca permulaan siswa. Powerpoint interaktif juga merupakan media beranimasi yang dapat menyajikan pembelajaran dengan lebih nyata dan menarik sehingga meningkatkan minat siswa dalam membaca permulaan (Bua, 2022). Kedua penelitian tersebut menyatakan powerpoint interaktif dapat mendukung minat membaca permulaan siswa sebab dalam Nurmalasari (2022) dijelaskan bahwa powerpoint interaktif yang digunakan dalam pembelajaran membaca membuat siswa menjadi lebih antusias dengan cepat memberikan respons kepada guru saat diminta untuk membaca, menyimak teman yang sedang membaca serta meletakkan fokusnya pada gambar dan teks yang guru sediakan, dan memerhatikan guru. Hal tersebut berdampak pada peningkatan minat membaca siswa yang terlihat dari ketuntasan membaca dengan peningkatan dari 15% menjadi 95%. Senada dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Istiyawati

dan Sunardi (2021) juga menyatakan adanya peningkatan minat membaca permulaan siswa saat guru menggunakan media powerpoint interaktif yakni sebesar 92,8% siswa menyatakan ketertarikannya. Penyajian membaca permulaan pada media powerpoint interaktif efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa dengan persentase sebesar 86,75% (Fitriyah & Sukartiningsih, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka terlihat adanya hubungan powerpoint interaktif dan minat membaca permulaan. Powerpoint interaktif efektif dalam meningkatkan minat membaca permulaan siswa karena dapat menyajikan pembelajaran yang abstrak *secara* nyata akibatnya, terjadi peningkatan minat membaca permulaan siswa yang terlihat melalui perilaku siswa, yaitu memberikan respons yang cepat, menjadi lebih antusias, memerhatikan guru, dan teman yang sedang membaca.

MINAT MEMBACA PERMULAAN SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Pada salah satu Sekolah Dasar Swasta diperoleh adanya ketidakmampuan membaca permulaan siswa pada siswa kelas 1. Siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik saat dirinya mampu melafalkan kata dengan tepat, memiliki intonasi yang wajar, suara terdengar jelas, membaca dengan lancar, dan sebaliknya apabila siswa belum lancar membaca akan cenderung kurang tepat dalam melafalkan bahasa tulisan, suaranya cenderung pelan serta terbata-bata (Widiyati, 2014). Diagnosis yang guru lakukan menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa yang belum lancar membaca permulaan. Beberapa hal ini terlihat saat siswa terdiam cukup lama saat guru memintanya

untuk membaca hingga dituntun oleh guru kemudian siswa menyuarakan bahasa lisan dari kata tersebut, siswa juga belum dapat melafalkan suku kata dengan tepat sehingga menghambatnya untuk menggabungkan dua suku kata menjadi sebuah kata, siswa membaca dengan suara yang pelan dan masih terbata-bata, serta tidak membaca bahasa tulisan melainkan gambar dari kata tersebut yang guru sediakan (Lampiran 10 Hal. 55-56). Hal ini senada dengan hasil observasi pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktadiana, 2019) bahwa ketika siswa diminta untuk membaca secara bergantian, pembacaan katanya masih keliru belum sesuai dengan setiap rangkaian huruf yang terdapat dalam kata tersebut.

Ketidakmampuan membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah minat membaca permulaan siswa. Tabel 1 menunjukkan data rendahnya minat membaca permulaan siswa kelas 1

Tabel 1. Data Permasalahan Minat Membaca Siswa

Indikator	Fakta	Persentase	Sumber data
Keinginan membaca atau membaca paksaan tanpa paksaan	Tidak menjawab pertanyaan yang guru berikan mengenai huruf vokal dan bunyi huruf konsonan	24%	
Meluangkan waktu atau perhatian untuk membaca	Memainkan barang-barang disekitarnya seperti dasi, tempat pensil, botol, dan keranjang. Beberapa kali meninggalkan layar dan tidak menunjukkan wajah pada kamera, berjalan-jalan, serta menyenderkan kepalanya ke meja	(6 dari 25 belum memenuhi indikator)	Lampiran 1, hlm. 35-38
Pihak lain tidak mengganggu perhatian saat membaca	Bercerita dengan pihak lain (orang tua, pengasuh, dan nenek)	hanya 76% (19 dari 25 siswa telah memenuhi indikator)	
Menunjukkan perasaan senang saat membaca dengan semangat tanpa takut	Membaca dengan suara pelan sambil terbata-bata		

Sumber: (Data penulis, 2022)

Berdasarkan data pada tabel 1, diperoleh bahwa keenam siswa yang belum lancar dalam membaca permulaan cenderung tidak memenuhi indikator minat membaca permulaan. Dari keenam siswa tersebut menunjukkan tindakan seperti tidak menjawab pertanyaan dari guru sehingga belum terlihat adanya keinginan siswa untuk membaca. Siswa juga tidak meletakkan perhatiannya terhadap pembelajaran membaca karena bermain, selain itu terdapat pihak lain yang berbicara dengan siswa. Serta siswa membaca dengan tidak semangat sebab suaranya pelan dan terbata-bata. Hal ini menunjukkan bahwa 6 dari 25 siswa memiliki minat membaca yang rendah.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan permasalahan minat membaca permulaan siswa yang berdampak pada ketidakmampuan membacanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nursalina dan Budiningsih (2014) dijelaskan bahwa minat membaca dari siswa di sekolah masih rendah karena kebanyakan siswa menggunakan waktunya untuk bermain dibanding melakukan kegiatan membaca. Relevan dengan penelitian sebelumnya, diperoleh pula bahwa terdapat siswa kelas rendah yang memiliki minat membaca permulaan yang rendah didasari oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif sehingga siswa sulit fokus dan mudah terdistraksi (Yetti, 2009). Minat membaca siswa kelas 1 yang kurang juga diakibatkan oleh kemalasan dan daya ingat siswa yang rendah, tidak meletakkan perhatian selama proses pembelajaran, lingkungan tidak kondusif sehingga siswa terdistraksi (Linda, Hetilaniar, & Riyanti, 2022). Senada dengan itu, dijelaskan oleh Pratiwi (2020) bahwa perilaku yang siswa tampilkan selama proses pembelajaran membaca, seperti bermain, mengajak orang lain berbicara, kurang memerhatikan

pembelajaran, tidak melakukan kegiatan membaca yang guru berikan, memilih untuk diam dan tampak takut saat diminta membaca. Siswa kurang percaya diri sehingga membaca dengan suara yang terbata-bata dan kurang meletakkan perhatiannya (Sumantri, Sudana, & Adnyana, 2017).

PENGGUNAAN POWERPOINT INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN

Pembuatan powerpoint interaktif haruslah memerhatikan beberapa hal penting agar media tersebut menjadi lebih menarik. Langkah-langkah pembuatan media powerpoint interaktif, yaitu memilih atau membuat *template* yang menarik, memanfaatkan fitur *shapes*, warna, animasi, dan desain, menggunakan *hyperlink* dan perekaman audio (Wahyuni, Rahmadhani, & Mandasari, 2020). Adapun juga langkah-langkah dan prinsip pembuatan powerpoint, yaitu menentukan topik yang akan disajikan. Menyiapkan materi yang sesuai dengan tujuan dan merangkumnya ke dalam poin-poin agar tidak memenuhi *slide* dengan teks. Materi dapat disajikan dalam teks, gambar, maupun animasi. Sajikan isi materi secara runut dan sistematis agar mudah dipahami. Setelah itu, mulai merancang bagian pada powerpoint yang akan mendukung presentasi seperti *background*, jenis *font*, ukuran *font*, penggunaan warna, gunakan visualisasi. *Background* pada powerpoint haruslah konsisten dan berhubungan antara satu dan yang lain. Jenis *font* yang digunakan harus konsisten dan tidak bervariasi. Ukuran huruf yang digunakan minimal 18 pt. Penggunaan warna secukupnya, tidak lebih dari 3 dan saling kontras satu sama lain. Gunakan visualisasi seperti animasi, audio, grafik, maupun video (Ziveria & Purwandari, 2020). Senada dengan hal ini, dijelaskan

oleh Nurseto (2011) bahwa tahapan pembuatan powerpoint interaktif dimulai dengan perancangan tema yang disesuaikan dengan materi, siswa sebagai sasaran, dan ketersediaan sumber. Setelah itu, membuat powerpoint interaktif dengan memerhatikan background yang konsisten, sederhana serta tidak rumit. Huruf yang konsisten dan tidak bersambung. Visualisasikan setiap pesan. Gunakan gambar, video, dan animasi. Buat *template* sendiri agar menarik perhatian karena memperjelas pesan. Jika menggunakan latar belakang yang terang maka teks cenderung gelap atau sebaliknya. Hindari kombinasi warna berlebihan dan pemberian fokus pada bagian tertentu. Dijelaskan pula oleh Syavira (2021) bahwa media pembelajaran berupa powerpoint interaktif akan menjadi lebih menarik saat memiliki kombinasi warna yang sesuai serta memiliki animasi yang menarik perhatian. Powerpoint dengan *hyperlink* membuat presentasi menjadi lebih menarik dan membuat siswa berperan aktif (Octaviana, Sutomo, & Sahlan, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, guru juga melakukan hal yang sama terhadap pembuatan powerpoint interaktif pada pembelajaran berikutnya. Awalnya guru menentukan materi yang diajarkan berdasarkan kompetensi dasar yang diberikan, yaitu pengenalan huruf konsonan dan suku kata. Setelah itu, berdasarkan materi yang disampaikan guru mulai merancang *template* powerpoint yang menarik dengan tema tertentu sesuai karakteristik siswa yang menyukai keadaan alam sehingga guru menggunakan tema *Dora the explorer* dan membawakan pembelajaran membaca seperti sedang melakukan perjalanan bersama Dora (Lampiran, hlm. 43; Lampiran 6, hlm. 44; Lampiran 7 hlm. 45; Lampiran 8, hlm. 46). Gambar 1 menunjukkan media dengan latar belakang yang

polos agar tidak mengganggu fokus siswa saat diminta untuk menyebutkan kembali huruf-huruf yang telah dipelajari dari a hingga z.



Gambar 1. Media Powerpoint dengan Latar Belakang Polos
Sumber: (Penulis, 2022)

Selain itu, pada bagian *slide* membaca guru akan menggunakan suasana yang berbeda sebagai latar. Suasana yang dipakai menggunakan tema alam sehingga bersesuaian dengan karakteristik siswa kelas 1. Siswa kelas 1 yang berada pada rentang umur 6-7 tahun menyukai keadaan alam. Hal ini akan membuat siswa merasa seperti melakukan perjalanan bersama dengan karakter Dora. Pada Gambar 2 menunjukkan latar keadaan alam yang akan dituju oleh Dora dan siswa untuk belajar bersama.



Gambar 2. Media Powerpoint dengan Latar Keadaan Alam
Sumber: (Penulis, 2022)

Pada Gambar 1 dan 2 juga terlihat bahwa guru menggunakan jenis huruf *pre-cursive* agar menyesuaikan dengan pembelajaran menulis siswa sehingga proses belajar menjadi suatu kesatuan yang utuh. Guru juga menggunakan animasi untuk membuat setiap huruf yang hendak dibaca seperti terjatuh satu per satu, guru juga membuat animasi Dora menunjuk benda serta melakukan perpindahan. *Hyperlink* untuk mengurutkan materi membaca sesuai metode suku kata sehingga menunjukkan adanya proses merangkai dan gambar-gambar yang mendukung proses belajar (Lampiran, hlm. 43; Lampiran 6, hlm. 44; Lampiran 7 hlm. 45; Lampiran 8, hlm. 46; Lampiran 9, hlm. 47-48; Lampiran 10, hlm. 49-50).

PEMBAHASAN

Di tengah perkembangan teknologi yang kian pesat, kegiatan membaca menjadi penting untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Adler dan Doren (2007) mengungkapkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang kemudian dapat diproses menjadi sebuah pembelajaran bermakna. Proses membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai agar mendukung kemampuan berkomunikasi siswa. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang menunjang proses komunikasi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Anas & Sapri, 2021). Aspek berkomunikasi terwujud dengan penggunaan bahasa. Sebagai gambar dan rupa Allah manusia mewarisi sifat-sifat pencipta-Nya. Allah Tritunggal dalam relasi-Nya membangun komunikasi. Frame (2002) menjelaskan Ketiga pribadi Allah Tritunggal dalam relasi-Nya mewujudkan cinta dan komunikasi. Untuk itu, siswa harus mampu menguasai kemampuan membaca

sebagai salah satu keterampilan berbahasa sejak dini untuk menunjang kemampuan berkomunikasi.

Guru berperan sebagai penuntun agar siswanya memahami kebermaknaan dari pengetahuan yang diperoleh dan menuntunnya mengenal Allah. Sebab pendidikan Kristen bertujuan untuk mengenalkan siswa kepada Allah dan memuliakan-Nya (Tung, 2013). Pembelajaran di kelas harus berakar pada Alkitab yang menjadi kaca mata untuk melihat berbagai jejak Allah pada ciptaan lain. Alkitab berisi pewahyuan Allah akan diri-Nya sehingga kita dapat mengenal Dia (Bavinck, 2011). Untuk itu, pembelajaran yang terjadi di sekolah bukan hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan namun, mengajak siswa melihat sidik jari Allah pada setiap ilmu yang dipelajari. Kebenaran Firman yang menjadi landasan harus diproklamirkan, sebab Firman menjadi sumber pengetahuan yang utama (Knight, 2009). Di samping itu, siswa juga harus memiliki rasa kecintaan dan kebiasaan membaca Firman. Sebab perenungan Firman akan muncul saat siswa membacanya (Calvin, 2000).

Kegiatan membaca sebagai proses memaknai bahasa tulisan terlebih dahulu dimulai dari pengenalan siswa atas unsur-unsur linguistik yang lebih sederhana. Guru harus mengajarkan kepada siswa mengenai bunyi, intonasi, ataupun jeda sebelum siswa melangkah pada tahap membaca selanjutnya (Tarigan, 2015). Kegiatan ini berlangsung pada pembelajaran membaca di jenjang Sekolah Dasar kelas rendah yang disebut sebagai membaca permulaan. Musbikin (2021) mendefinisikan membaca permulaan, yaitu proses menerjemahkan tulisan ke dalam bahasa lisan dengan penguasaan huruf, fonem, suku kata, kata, serta kalimat yang disuarakan dalam intonasi yang wajar sehingga menjadi dasar bagi

kegiatan membaca selanjutnya. Untuk itu, guru harus memerhatikan perkembangan kemampuan membaca siswanya dan memastikan bahwa setiap mereka telah memiliki kemampuan membaca yang baik.

Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa dapat dibangun melalui beberapa faktor. Menurut Rahim (2011) dalam (Arifa, 2017) dijelaskan bahwa terdapat salah satu diantara beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa, yakni motivasi, minat yang terwujud lewat usaha-usaha membaca siswa secara sadar, dan kematangan emosional siswa. Apabila siswa memiliki minat membaca yang rendah maka kecenderungannya akan bermain atau melakukan kegiatan lain (Idris & Ramdani, 2014). Linda, Hetilaniar, dan Riyanti (2022) mengungkapkan bahwa kebiasaan siswa yang senang bermain dan tidak mendengarkan penjelasan guru menjadi faktor penghambat keterampilan membaca. Melalui hal ini, maka pembelajaran yang dibawakan oleh guru haruslah dapat memfasilitasi minat membaca permulaan siswa sehingga dapat menyokong keberhasilan kemampuan membaca permulaannya.

Fakta yang ditemukan pada salah satu Sekolah Dasar Kristen di Tangerang menunjukkan permasalahan rendahnya minat membaca permulaan siswa. Terindikasi bahwa dari 25 siswa terdapat 6 atau 24% siswa yang belum memenuhi indikator minat membaca permulaan. Diantaranya siswa tidak membaca saat guru meminta untuk menyebutkan bunyi huruf vokal, konsonan, dan suku kata. Selain itu, siswa sering memainkan barang-barang yang ada di sekitarnya. Terlihat membangun percakapan dengan pihak lain. Siswa juga membaca dengan suara yang pelan sambil terbata-bata (Lampiran 1, hlm 35-38).

Adapun indikator membaca permulaan, yaitu memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan membaca tanpa paksaan, meletakkan perhatian, membaca dengan senang dan semangat, serta mencari akan hal-hal yang diminati olehnya (Pujiastuti, et al., 2021). Melalui indikator ini maka terlihat bahwa belum adanya keinginan dari siswa untuk melakukan kegiatan membaca karena saat diminta oleh guru, belum adanya tindakan dari siswa. Selain itu, siswa juga masih melataknkan perhatian terhadap hal lain di sekitarnya seperti permainan ataupun pihak lain. Siswa juga masih membaca dengan suara yang pelan sambil terbata-bata (Lampiran 1, hlm. 35-38).

Rendahnya minat membaca siswa ini disadari oleh peran guru dalam menyajikan pembelajaran. Pada pembelajaran yang pertama, media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa. Sebab belum dilengkapi dengan adanya *hyperlink* yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan huruf konsonan dan vokal sehingga membentuk suku kata. Gambar yang guru gunakan cenderung bervariasi sehingga dapat membingungkan siswa. Media hanya sebatas penyajian suku kata dan kata untuk membaca saja. Selain itu, huruf yang guru gunakan adalah huruf kapital padahal siswa akan mempelajari huruf kecil. Contoh kata yang diberikan juga masih kurang bersesuaian dengan huruf konsonan yang sedang dipelajari (Lampiran 4, hlm. 42)

Media pada pembelajaran pertama yang guru gunakan cenderung belum memenuhi prinsip powerpoint interaktif yang dapat menarik perhatian siswa untuk antusias belajar membaca. Pada prinsipnya, membuat powerpoint interaktif yang menarik haruslah memerhatikan kekonsistenan latar belakang, *font* yang mudah dibaca, pesan dikomunikasikan melalui gambar secukupnya agar tidak penuh,

penggunaan video, animasi, ataupun penggunaan *hyperlink*, warna yang digunakan saling kontras dan tidak lebih dari 3 (Nurseto, 2011). Sehubungan dengan itu, maka terlihat bahwa adanya prinsip-prinsip media powerpoint interaktif yang belum terpenuhi pada awal pembelajaran membaca. Prinsip yang belum dapat terpenuhi adalah *slide* berisi banyak gambar dan penuh sehingga mengganggu perhatian siswa, belum menggunakan animasi yang unik hanya sebatas memunculkan gambar satu persatu, *font* yang digunakan belum sesuai dengan pelajaran menulis siswa sehingga belum adanya suatu keutuhan dari proses pembelajaran, dan tidak menggunakan fitur *hyperlink* untuk menunjukkan metode suku kata yang guru gunakan untuk merangkai setiap kata.

Hal ini menunjukkan bahwa guru dan siswa masih belum maksimal dalam mengerjakan tugasnya sebagai pengajar maupun pembelajar. Guru dan siswa adalah ciptaan yang memiliki kehendak bebas, sehingga dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Hoekema A. A., 2008). Kejadian 3:22 menjelaskan bahwa saat mengalami kejatuhan manusia telah mampu membedakan tindakan yang baik maupun jahat, akan tetapi manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Akibatnya pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia setiap harinya masih belum sesuai dengan tugasnya. Sama halnya dengan guru yang pada awal pembelajaran belum memilih untuk menyajikan media yang baik bagi siswa serta siswa yang cenderung memilih bermain dibanding mendengarkan gurunya.

Keputusan-keputusan yang tidak tepat menunjukkan ketidakmampuan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Pernyataan Luther yang dijelaskan oleh (Debora & Han, 2020) bahwa manusia yang telah ditangkap oleh dosa cenderung

membuat keputusan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Siswa sebagai pribadi yang masih labil yang diimbangi dengan karakteristik. Belum dapat memusatkan perhatian dan minimnya kemampuan untuk berpikir, menunjukkan belum adanya pengendalian diri siswa terhadap kesukaan maupun keinginannya. Bridges (2014) mendefinisikan pengendalian diri sebagai keadaan untuk menguasai diri dan berani berkata tidak pada hasrat-hasrat yang menuntun kepada tindakan yang dilarang. Kurangnya pengendalian diri menunjukkan rasa cinta akan diri sendiri seperti dalam 2 Timotius 3:3. Untuk itu, saat siswa mengikuti pembelajaran membaca dan cenderung memilih untuk bermain serta mendengarkan jawaban yang diberikan menunjukkan ketidakstabilan pengendalian diri siswa sehingga dirinya membutuhkan pihak lain yang dapat menuntun.

Setiap tindakan yang terjadi merupakan hasil dari dosa yang telah mendistorsi kehidupan manusia. Akibat dari dosa membuat manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya melainkan membutuhkan anugerah keselamatan yang didapatkan hanya dalam Yesus Kristus (Hoekema A. , 2008). Untuk itu, tujuan dari pendidikan Kristen adalah memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah terdistorsi oleh dosa (Tung, 2015). Mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran yang dibawakan haruslah berpusat kepada Kristus, melihat kebutuhan siswa, serta penuntunan dari guru.

Saragih, Hidayat, dan Tamba (2019) menjelaskan pembelajaran pada sekolah Kristen haruslah berpusat kepada Kristus, membawakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang unik, serta guru berperan menuntun. Pembelajaran yang berpusat pada Kristus berarti guru harus selalu menghadirkan

Kristus dalam kelasnya dan melandasi pembelajaran pada kebenaran Firman Tuhan. Sejalan dengan filsafat pendidikan Kristen yaitu epistemologi yang menjelaskan bahwa pengetahuan haruslah berakar pada kebenaran Firman Tuhan (Knight, 2009). Pada praktiknya guru Kristen masih dapat jatuh dalam dosa. Guru Kristen harus menyadari ketidakberdayaannya dan dengan kerendahan hati memercayakan pembelajaran dalam tuntunan Roh Kudus (Pratt, 2002). Guru Kristen haruslah memiliki kerendahan hati dan meminta tuntunan Roh Kudus dalam menjalankan setiap proses pembelajarannya sehingga tujuan akhir dari proses pembelajaran tersebut mengarahkan siswa untuk mengenal dan menikmati Allah. Berkaitan dengan hal ini, maka siswa yang masih dilema dalam menentukan setiap pilihannya haruslah dituntun oleh guru. Seperti penjelasan (Debora & Han, 2020) bahwa guru harus mengarahkan dan menuntun siswa yang seringkali masih goyah untuk memahami setiap konsep dengan tepat.

Guru sebagai pribadi yang telah ditebus harus juga melihat lebih luas mengenai kondisi siswanya. Siswanya adalah anak kelas 1 yang cenderung tidak dapat memusatkan perhatian dalam waktu yang lama. Siswa pada kelas rendah dengan rentang umur 6-7 tahun memiliki kemampuan yang kurang dalam memusatkan perhatian, berpikir yang terbatas, menyukai keadaan alam, suka meniru dan senang mendapat pujian (Ibda, 2022). Selain itu, saat ini siswa yang sedang duduk pada bangku kelas 1 SD merupakan generasi Alpha. Kegiatan yang dilakukan oleh generasi tersebut akrab dengan teknologi sebab Hidayat (2021) menjelaskan bahwa sejak lahir generasi Alpha telah terpapar teknologi sehingga memiliki koneksi yang kuat, cenderung kreatif, dan tidak senang dibatasi.

Melalui hal tersebut, maka guru perlu melakukan perubahan terhadap media yang digunakan agar dapat meningkatkan minat membaca permulaan siswa. Sebab Nurmalasari (2022) menjelaskan bahwa penggunaan powerpoint interaktif membuat siswa lebih berminat dan antusias untuk membaca dengan merespons cepat saat diminta membaca, menyimak teman yang sedang membaca, serta membaca teks yang guru sediakan. Sehubungan dengan hal itu, guru harus menyajikan powerpoint interaktif yang sesuai pada prinsipnya dan tetap memerhatikan karakteristik siswa kelas 1 yang sulit memusatkan perhatian, berpikir terbatas, namun menyukai keadaan alam.

Memandang setiap permasalahan yang terjadi maka pada pembelajaran berikutnya guru melakukan perbaikan terhadap powerpoint yang digunakan. Guru mulai membuat *template* powerpoint dengan tema *Dora the explorer* dan menyajikan pembelajaran seolah-olah siswa sedang berpetualang sambil belajar bersama Dora karena karakteristik siswa yang menyukai alam (Lampiran, hlm. 43; Lampiran 6, hlm. 44; Lampiran 7 hlm. 45; Lampiran 8, hlm. 46; Lampiran 9, hlm. 47-48; Lampiran 10, hlm. 49-50). Hal ini dikarenakan, siswa kelas rendah yang berumur 6-7 tahun, menyukai keadaan alam (Ibda, 2022). Latar belakang disajikan secara konsisten namun, tetap dibedakan sesuai dengan jumlah elemen lain yang digunakan pada *slide* tersebut. Pada *slide* menyebutkan huruf, guru menggunakan *slide* yang lebih polos dan tidak mengandung banyak gambar agar fokus siswa hanya pada huruf yang ditampilkan. Ketika guru mengajak siswa berpetualang bersama Dora, latar belakang yang digunakan menunjukkan suasana alam sehingga banyak gambar yang mendukung agar siswa merasa benar-benar

melakukan perjalanan (Lampiran, hlm. 43; Lampiran 6, hlm. 44; Lampiran 7 hlm. 45; Lampiran 8, hlm. 46; Lampiran 9, hlm. 47-48; Lampiran 10, hlm. 49-50).

Jenis huruf yang guru gunakan yaitu *pre-cursive* berbeda dengan pada pembelajaran pertama karena harus menyesuaikan dengan pembelajaran menulis siswa agar proses belajar menjadi suatu kesatuan yang utuh (Lampiran, hlm. 43; Lampiran 6, hlm. 44; Lampiran 7 hlm. 45; Lampiran 8, hlm. 46; Lampiran 9, hlm. 47-48; Lampiran 10, hlm. 49-50). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnis (2018) bahwa sebaiknya guru dapat menggunakan jenis huruf yang sama pada dua kegiatan permulaan siswa, yakni membaca dan menulis agar tidak membuat siswa kebingungan. Selain itu, guru juga menggunakan animasi yang lebih bervariasi pada pembelajaran kedua dan ketiga. Guru menggunakan *hyperlink* untuk mengurutkan materi membaca secara sistematis danurut sesuai metode suku kata sehingga menunjukkan adanya proses merangkai yang didukung adanya gambar. Hal ini senada dengan penelitian Bua (2022) bahwa powerpoint interaktif media yang didukung oleh animasi maupun *hyperlink* menambah kesan nyata pada pembelajaran sehingga lebih menarik dan meningkatkan minat membaca permulaan.

Tabel 1 (hlm. 12) menunjukkan bahwa pada pembelajaran pertama dengan media powerpoint yang kurang interaktif terdapat 6 dari 25 atau 24% siswa yang memiliki minat membaca yang rendah atau 19 dari 25 siswa yang telah memiliki minat membaca permulaan yang tinggi. Saat dilakukan penerapan didapati bahwa jumlah siswa yang memiliki minat membaca rendah berkurang menjadi 4 dari 25 siswa pada pembelajaran kedua sehingga adanya peningkatan siswa dengan minat membaca yang tinggi yakni 21 dari 25 siswa. Pada pembelajaran ketiga, siswa

dengan minat membaca yang rendah berkurang menjadi 3 dari 25 siswa sehingga adanya peningkatan siswa dengan minat membaca yang tinggi yaitu 22 dari 25 siswa. Tabel 2 menunjukkan peningkatan dari minat membaca permulaan siswa yang terlihat melalui respons siswa berdasarkan indikator minat membaca permulaan.

Tabel 2. Peningkatan Minat Membaca Permulaan Siswa

Tanggal	Indikator	Deskripsi	Persentase	Sumber data
11-08-2022	Keinginan membaca atau membaca tanpa paksaan	Terdapat 2 siswa membaca bunyi huruf dan suku kata bersama dengan teman-teman namun, 4 siswa lain masih belum mengikuti instruksi		
	Meluangkan waktu atau perhatian untuk membaca	Terdapat 2 siswa memperhatikan ke layar dan duduk tegak saat guru menginstruksikan namun, 4 siswa lain masih bermain	16% (4 dari 25 siswa belum memenuhi indikator)	Lampiran 2, hlm. 39-40
	Pihak lain tidak mengganggu perhatian saat membaca	Terdapat 4 siswa yang sesekali berbicara dengan pihak lain dan saat membaca dibantu oleh pihak lain.	atau	
	Menunjukkan perasaan senang saat membaca dengan semangat tanpa takut	Siswa juga membaca sambil tersenyum dan mengangkat tangan saat guru meminta siswa yang hendak menyebutkan benda-benda yang ada di ruang kelas Dora namun, terdapat 4 siswa lain yang belum antusias	84% (21 dari 25 siswa telah memenuhi indikator minat membaca)	
12-08-2022	Keinginan membaca atau membaca tanpa paksaan	Siswa menyebutkan bunyi huruf serta suku kata bersama, membaca tanpa diminat oleh guru	12% (3 dari 25 siswa belum memenuhi indikator)	
	Meluangkan waktu atau perhatian untuk membaca	Melihat ke layar dan mengangkat tangan untuk membaca kata yang guru berikan	atau	
	Pihak lain tidak mengganggu perhatian saat membaca	Siswa terlihat fokus belajar, meskipun masih ada orang tua yang sesekali membantu siswa	88% (22 dari 25 siswa telah memenuhi indikator)	
	Menunjukkan	Siswa membunyikan huruf dan	indikator	

perasaan senang saat membaca dengan semangat tanpa takut	membaca suku kata dengan suara lantang sambil tersenyum	minat membaca)
--	---	----------------

Sumber: (Data penulis, 2022)

Tabel 2 (hlm. 26) menjelaskan mengenai respons siswa pada pembelajaran kedua 11 Agustus 2022 menunjukkan bahwa dari 6 siswa yang awalnya belum memiliki minat membaca, 2 siswa sudah mulai menunjukkan indikasi berminat untuk mengikuti proses pembelajaran membaca di kelas. Hal ini terlihat saat siswa tersebut melihat ke layar dengan fokus, saat membaca bersama setiap suku kata dibaca oleh siswa bahkan ketika guru meminta siswa laki-laki untuk membaca, siswa tersebut juga membaca sambil mematikan mikrofon, siswa juga mengangkat tangan saat guru meminta siswa yang hendak menyebutkan benda-benda yang ada di ruang kelas Dora. Akan tetapi, keempat siswa lain masih belum menunjukkan minatnya untuk membaca permulaan terlihat dari tindakannya siswa yang masih bermain, tidak ikut menjawab bersama dengan teman-teman yang lain, dan berbicara dengan pihak lain (Lampiran 2, hlm. 39-40).

Pada pengajaran ketiga 12 Agustus 2022 pada Tabel 2 (hlm. 26) terlihat bahwa terdapat 3 siswa yang mulai menunjukkan minat membaca permulaan. Hal ini terindikasi saat siswa melihat ke layar, mengangkat tangan untuk membaca kata yang guru berikan, turut menyebutkan bunyi dan suku kata bersama dengan suara lantang sambil tersenyum antusias, dan membaca tanpa diminta oleh guru. Namun, masih terdapat 1 orang siswa yang belum menunjukkan minatnya karena memainkan benda disekitarnya, tidak melihat ke layar dan tidak mengikuti instruksi guru untuk membunyikan huruf serta membaca suku kata. Dua siswa

lain dari keenam siswa ini sedang sakit sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran (Lampiran 3, hlm. 41).

Melalui pemaparan pada Tabel 1 (hlm. 12) terlihat bahwa pada pembelajaran pertama diperoleh 6 dari 25 siswa memiliki minat membaca yang rendah. Data tersebut kemudian mengalami penurunan jumlah siswa dengan minat membaca rendah yang terlihat pada Tabel 2 (hlm. 26). Setelah guru melakukan perbaikan pada media yang digunakan pada pengajaran kedua terjadi penurunan menjadi 4 dari 25 siswa. Pada pengajaran ketiga mengalami penurunan menjadi 3 dari 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media powerpoint interaktif dapat meningkatkan minat membaca permulaan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penggunaan media powerpoint interaktif yang sesuai dengan prinsipnya antara lain, kekonsistenan latar belakang yang dibuat sesuai karakteristik siswa, penggunaan jenis huruf yang sesuai dengan kegiatan menulis, penyajian yang didukung dengan elemen gambar, animasi, serta *hyperlink* yang menampilkan adanya pola metode suku kata dalam pembelajaran membaca. Hal ini dapat mengupayakan adanya peningkatan minat membaca permulaan siswa. Terindikasi lewat adanya peningkatan minat membaca sehingga jumlah siswa dengan minat membaca yang rendah menjadi berkurang. Hal ini berarti awalnya hanya terdapat 19 dari 25 siswa yang memiliki minat membaca permulaan. Namun, setelah penggunaan media powerpoint yang lebih interaktif jumlah tersebut mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kedua jumlah siswa yang memiliki minat

membaca menjadi 21 orang dan kemudian mengalami peningkatan kembali pada pembelajaran ketiga menjadi 22 orang.

Guru merefleksikan bahwa proses pembelajaran membaca bukan sekadar melibatkan aspek kognitif melainkan secara holistik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga guru harus menyadari panggilannya dan mampu menyediakan proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik siswa. Media pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Untuk itu, guru harus dapat meluangkan waktunya untuk membuat media yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa di kelas.

SARAN

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya, guru konsisten untuk menerapkan metode suku kata dan media powerpoint interaktif selama 8-10 minggu efektif pembelajaran agar meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Guru juga dapat mengeksplorasi berbagai aplikasi yang dapat mendukung kemampuan membaca siswa yang mendukung proses latihannya secara mandiri di rumah. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah belajar membaca yang dapat diunduh pada *play store*. Aplikasi tersebut menyajikan tahapan merangkai dalam metode suku kata dengan gambar yang menarik serta adanya kuis yang dapat siswa kerjakan sebagai latihan. Selanjutnya, membangun kolaborasi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian agenda yang berisi penjelasan aktivitas belajar siswa di rumah seperti menonton video pembelajaran suku kata yang guru berikan.